

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur`an merupakan sebuah teks dengan kandungan yang berisi berbagai informasi mengenai peristiwa zaman dahulu, sekarang ini, bahkan apa yang akan terjadi pada masa yang akan datang. Al-Qur`an memperkenalkan dirinya beserta sifat-sifatnya dengan berbagai macam cara. Contoh nyatanya yakni Al-Qur`an merupakan kitab suci yang otentitasnya masih terjaga hingga saat ini, sebab Allah telah menjamin sendiri pemeliharanya.¹

Kehadiran Al-Qur`an dalam kehidupan masyarakat pada umumnya memiliki tujuan yang menyeluruh, di dalamnya terdapat petunjuk Allah swt yang ketika dipelajari dapat membantu masyarakat menemukan nilai-nilai yang bermanfaat bagi kehidupan. Jika dihayati dan diamalkan akan menjadikan ketentraman dalam hidup baik pribadi maupun masyarakat.² Sebab berinteraksi dengan Al-Qur`an bukan hal yang baru melainkan memang harus dilakukan sebab semakin sering kita berinteraksi dengan Al-Qur`an maka semakin banyak pula ilmu yang kita dapatkan di dalamnya.

Seiring perkembangan zaman, kajian Al-Qur`an mengalami perkembangan dalam wilayah kajian. Awal mula dari kajian teks menjadi kajian sosial-budaya, masyarakat yang menjadi objek kajiannya. Kajian ini lebih populer disebut dengan kajian Living Qur`an. Praktik living qur`an bukan bagaimana individu maupun sekelompok orang tersebut yang memahami Al-Qur`an, namun bagaimana Al-Qur`an dapat direspon oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Maksudnya, masyarakat tersebut tergugah hatinya untuk memuliakan Al-Qur`an guna memperoleh keberkahan dari Al-Qur`an sehingga masyarakat hidup mengikuti apa yang diperintahkan oleh Al-Quran, untuk menjauhi larangan yang

¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur`an : Fungsi-Fungsi Dan Peran Wakyu Dalam Masyarakat*, Cet.XI (Bandung: Mizan, 1995), 21.

² M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur`an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, 9 ed. (Bandung: Mizan, 1999), 17.

diperintahkan di dalamnya.³ Manaqib merupakan salah satu wujud dari *living Qur'an* dalam masyarakat muslim. Hal tersebut terlihat pada kegiatan rutin pembacaan manaqib Syekh Abdul Qadir Al Jailani di berbagai daerah, baik di pondok maupun di masyarakat.

Dalam hal ini, penerapan rutinan pembacaan manaqib yaitu berada di Ma'had Istimaul Qur'an Al Mubin Desa Bugo Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara. Rutinan manaqib tersebut ditetapkan oleh Abuya Sholikhul Muslim Al Hafidzi sejak tahun 2009. Adapun kitab manaqib yang dibaca adalah Al Faidh Al Rahmani karya dari KH. Achmad Asrori Al Ishaqy, Kedinding Surabaya.

Bentuk manaqib di Ma'had Istimaul Qur'an Al Mubin tidak lain adalah seperti yang diajarkan oleh Yai Asrori yaitu ketika membaca manaqib diawali dengan istighosah versi Syaikh Utsman al-Ishaqy, pembacaan manaqibnya dilakukan dengan nada yang mudah menyentuh hati para jama'ah sehingga mudah dimengerti dan menarik hati, ketika mengawali pembacaan manaqib terlebih dahulu berwasilah kepada Syekh Abdul Qadir Al Jailani; Syekh Utsman Al Ishaqy; Ahlus sadah jami'il Ba'alawi serta Syekh Abdurrahman Al Barjanzi, selain itu terdapat bait yang berbeda dengan manaqib lainnya di kalimat "Ibadallah".⁴

Adapun dasar yang dijadikan landasan dalam menjalankan rutinan manaqib sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Achmad Muhib sebagai pengurus Ma'had Istimaul Qur'an al-Mubin bahwa manaqib diterangkan di dalam QS. Hud : 120⁵

﴿وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ

فِي هَذِهِ الْحَقِّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ ۝ ١٢٠﴾ (هود/١٢٠: ١١)

Artinya: "Dan semua kisah rasul-rasul, Kami ceritakan kepadamu (Muhammad), agar dengan kisah itu Kami teguhkan hatimu; dan di dalamnya telah diberikan kepadamu (segala) kebenaran, nasihat

³ M. Mansur dan Ed. Sahiron Samsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadits* (Yogyakarta: Teras, 2007), 49–55.

⁴ Abuya Sholikhul Muslim Al-Khafidzi, Wawancara oleh penulis, 24 November 2021.

⁵ Achmad Muhib, Wawancara oleh Penulis, 22 November 2021.

dan peringatan bagi orang yang beriman.”
(Hud/11:120)⁶

Berdasarkan ayat al-Qur`an di atas mengandung pengertian bahwa Al-Qur`an secara tekstual menyebutkan kisah keteladanan para rasul terdahulu bersama umatnya masing-masing sebelum Nabi Muhammad, hal tersebut sebagai pelajaran dan nasehat bagi kita semua. Sedangkan dalam pemahaman secara luas Al-Qur`an memuat kisah para *shalihin* seperti manaqib, kisah Ashabul Kahfi, Kisahnya Luqman, Kisah Aisyah binti Mazahim yang tabah mempertahankan keimanannya dalam menghadapi Fir`aun, dan sebagainya.

Rutinan manaqib menjadi rutinan keagamaan yang menarik untuk diteliti, sebab setiap acara rutinan manaqib diselenggarakan, tidak hanya dari santri dan alumni Ma`had saja yang mengikuti rutinan tersebut. Namun para remaja IPNU IPPNU Desa Bugo turut mengikuti rutinan manaqib, selain itu ibu-ibu masyarakat desa juga mengikuti rutinan manaqib di Ma`had Istimaul Qur`an Al Mubin. Bahkan, ibu-ibu yang berasal dari luar daerah turut mengikutinya, mantan anak jalanan, serta mantan para pemabuk turut mengikuti rutinan manaqib tersebut. Beliau semua awalnya merupakan pasien dari Abuya Sholikhul yang memiliki latar belakang permasalahan berbeda-beda yang ingin sembuh dari kehidupan hitamnya.

Makna dari rutinan manaqib yang dilaksanakan di Ma`had Istimaul Qur`an al-Mubin yaitu sebagai bentuk *i`tibar* bagi jamaah, untuk *nyadong berkah* atau mengharap berkah (*Tabarruk*) kepada Syekh Abdul Qadir al-Jailani, dan untuk memohon dikabulkannya doa (*Tawassul*) melalui perantara Syekh Abdul Qadir al-Jailani. Namun, yang paling utama adalah untuk syiar Islam sebagai upaya membina dan mempererat silaturahmi sehingga dapat menyambung dan memperluas hubungan persaudaraan. Adapun pemaknaan hermeneutika secara ringkasnya dapat diartikan sebagai proses mengubah sesuatu ketidaktahuan menjadi mengetahui.⁷ Artinya yaitu menjelaskan pesan yang kurang jelas agar dapat dipahami oleh masyarakat.

⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur`an, *Qur`an Kemenag*, Qs. Hud : 120 (Jakarta: Kementrian Agama RI, 2019), 235.

⁷ Fahrudin Faiz, *Hermeneutika Qur`ani*, Cet. 3 (Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2003), 21.

Hal tersebut dibuktikan dengan adanya rutinan manaqib Al Faidh Al Rahmani, seluruh jama'ah utamanya para pemuda yang berasal dari berbagai latar belakang kehidupan yang berbeda, mereka dapat bersatu, solid, saling mendukung, dan bekerjasama dengan para santri dalam upaya untuk mensyiarkan kegiatan keagamaan Ma'had Istimaul Qur'an Al Mubin.

Selanjutnya, terkait hubungan jama'ah rutinan manaqib di Ma'had Istimaul Qur'an Al Mubin sangat perlu dijaga dengan adanya saling berkomunikasi, saling menjaga kekompakan, keakraban, serta saling menjaga silaturahmi. Sebab, silaturahmi sangat penting untuk menjadikan hubungan persaudaraan tetap tersambung supaya tidak terputus.

Silaturahmi dapat diartikan menyambung tali persaudaraan serta menjaga rasa persaudaraan sebab setiap manusia merupakan makhluk sosial, dimana saling membutuhkan satu sama lainnya untuk memenuhi kebutuhan hidup masing-masing karena pada hakikatnya manusia tidak dapat menjalankan kehidupannya sendiri. Di dalam hubungan persaudaraan ini memiliki kewajiban untuk saling membantu, tolong menolong, menghormati, serta dilarang saling mencela dan menghasud.

Persaudaraan dalam agama adalah saudara setiap orang yang seagama dan satu tujuan dengan kita, mereka adalah saudara kita sebab tidak ada persaudaraan yang lebih tinggi dibandingkan persaudaraan dalam agama. Dengan adanya persaudaraan dalam agama tersebut, maka kita dapat memiliki rasa saling menghargai dan saling menghormati. Rasa persaudaraan seperti itulah yang penting dalam kehidupan sebab dengan hal itu kita menjadi saling membutuhkan, saling peduli, dan saling membantu.⁸

Sepertihalnya, rutinan manaqib Al Faidh Al Rahmani di Ma'had Istimaul Qur'an Al Mubin yang dapat menyatukan pemuda dengan para santri yang memiliki perbedaan, dengan saling bersilaturahmi dan berknjung hingga menjalin persaudaraan, begitu juga pada jama'ah ibu-ibu. Namun, terdapat beberapa hal yang menjadikan jalinan silaturahmi kurang berjalan dengan baik sehingga rasa persaudaraan dan kebersamaannya kurang yaitu dari pihak jama'ah ibu-ibu, adanya perbedaan pemahaman dan pendapat yang mengakibatkan terjadinya saling mendiamkan, adanya keadaan

⁸ Khalil Al-Musawi, *Keajaiban Silaturahmi* (Jakarta: PT Ufuk Publishing Hause, 2011), 200.

saling bersaing dalam masalah perdagangan, adanya perbedaan strata sosial. Sedangkan dari pihak santriwan dan santriwati adanya perbedaan teman yang satu frekuensi dengan yang tidak satu frekuensi, adanya perselisihan hingga merenggangnya persaudaraan, dan adanya perbedaan strata sosial, dan adanya perbedaan kebiasaan dalam kehidupan.

Dari beberapa permasalahan yang telah dipaparkan di atas, rutinan manaqib digunakan sebagai sarana untuk menjaga dan memelihara persaudaraan di antara mereka dengan mempererat silaturahmi. Sebab silaturahmi yang dibina atas ketaqwaan kepada Allah swt akan membawa keberkahan tersendiri, salah satunya diberikan ketentraman hidup lahir dan batin. Oleh Sebab itu, Allah menyuruh kita untuk menjaga persaudaraan sehingga jalinan silaturahmi dapat terjaga dan tersambung dengan baik, yakni terdapat pada QS. al-Hujurat : 9, yang berbunyi :⁹

﴿ وَإِنْ طَائِفَتَيْنِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فَاصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِن بَعَثَ إِحْدَهُمَا عَلَى الْأُخْرَى فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِن فَاءَتْ فَاصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴾ (٩) - (الحجرت/٩ : ٤٩)

Artinya : “Dan apabila ada dua golongan orang-orang mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat zalim terhadap (golongan) yang lain, maka perangilah (golongan) yang berbuat zalim itu, sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil, dan berlakulah adil. Sungguh, Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. (Al-Hujurat [49]: 9)¹⁰

Pada hal ini, rutinan manaqib merupakan sarana untuk mempererat silaturahmi sehingga dapat menjalin dan menjaga

⁹ Achmad Muhib, Wawancara oleh Penulis.

¹⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur`an, *Qur`an Kemenag*, Qs. al-Hujurat: 9 (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), 516.

persaudaraan dengan baik. Sebab silaturahmi yang dibina dengan landasan keagamaan akan memberikan keberkahan di dalam hidup. Dari latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka penulis tertarik untuk mengambil judul penelitian yaitu : **“Makna Rutinan Manaqib Al-Faidh Al-Rahmani Dalam Mempererat Tali Silaturahmi Bagi Jama’ah (Studi Living Qur’an Di Ma’had Istimaul Qur’an Al-Mubin Desa Bugo Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara)”**.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan pokok masalah yang ditetapkan untuk mempertajam penelitian yang ditentukan berdasarkan informasi yang diperoleh dari lapangan. Sesuai dengan judul penelitian maka, fokus dalam penelitian ini pada bagaimana pemaknaan atau pemahaman jamaah terhadap rutinan manaqib Al Faidh Al Rahmani dalam mempererat tali silaturahmi.

C. Rumusan Masalah

Dari fokus masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan dipecahkan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan rutinan manaqib di Ma’had Istimaul Qur’an al-Mubin Desa Bugo Welahan Jepara ?
2. Bagaimana makna ayat-ayat tentang silaturahmi di Ma’had Istimaul Qur’an al-Mubin Desa Bugo Welahan Jepara ?
3. Bagaimana pemaknaan jama’ah terhadap rutinan Manaqib dalam mempererat silaturahmi di Ma’had Istimaul Qur’an al-Mubin Desa Bugo Welahan Jepara ?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang penulis ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pelaksanaan rutinan manaqib di Ma’had Istimaul Qur’an al-Mubin Desa Bugo Welahan Jepara
2. Mengetahui makna ayat-ayat tentang silaturahmi di Ma’had Istimaul Qur’an al-Mubin Desa Bugo Welahan Jepara
3. Mengetahui pemaknaan jama’ah terhadap rutinan Manaqib sebagai sarana mempererat silaturahmi di

Ma'had Istimaul Qur'an al-Mubin Desa Bugo Welahan Jepara

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan baru dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir khususnya pada living Qur'an. Selain itu, diharapkan dapat memberikan manfaat untuk akademisi IAIN Kudus Fakultas Ushuluddin mengenai studi Living Qur'an.

2. Secara Praktis

Penulis melakukan penelitian tersebut untuk membantu menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kegiatan rutin manaqib selain menambah persaudaraan juga menambah ketakwaan, memperbaiki perilaku menjadi pribadi yang dapat meneladani kisah dari Syekh Abdul Qadir Al Jailani agar mendapatkan keberkahan dari pembacaan manaqib Syekh Abdul Qadir Al Jailani.

F. Sistematika Penulisan

Di dalam sistematika penulisan ini terdapat uraian secara garis besar mengenai materi yang dibahas supaya diketahui gambaran skripsi, supaya lebih sistematis, dan dapat dipahami urutan penulis. Maka penulis membagi bagian skripsi ini menjadi beberapa bagian, adabun bagiannya yaitu :

1. Bagian depan skripsi

Pada bagian depan skripsi berisi halaman sampul (*cover*), halaman judul, halaman pengesahan, halaman nota persetujuan pembimbing, halaman pernyataan, halaman abstrak, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi.

2. Bagian isi skripsi

Pada bagian isi skripsi terdiri dari beberapa bab yang masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab, yaitu:

BAB I: PENDAHULUAN

Pada bab pertama dalam skripsi berupa pendahuluan, isinya meliputi latar belakang permasalahan, focus penelitian, rumusan permasalahan, tujuan penelitian, manfaat

penelitian yang sifatnya teoritis dan praktis, dan sistematika penulisan.

BAB II: KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini berisi tentang kajian pustaka yang meliputi tiga hal, yaitu : Teori tokoh Karl Mannheim. Deskripsi pustaka menjelaskan tentang manaqib, silaturahmi, dan living qur`an, penelitian terdahulu. Kemudian kerangka berpikir yang berisi tentang teori tokoh Karl Mannheim agar penelitian ini hasilnya lebih terarah.

BAB III: METODE PENELITIAN

Pada bab ketiga ini berisi tentang metode penelitian yang meliputi jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, subyek data, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada Bab keempat ini berisi pemaparan Hasil Penelitian dan Pembahasan. Dalam bab ini penulis berusaha menganalisa data-data hasil observasi, wawancara, serta penemuan-penemuan lainnya yang diperoleh dari lapangan. Dalam bab ini memuat Gambaran Obyek Penelitian, Deskripsi Data Penelitian, Analisis Data Penelitian.

BAB V: PENUTUP

Pada Bab kelima berisi Penutup, Kesimpulan dari rumusan masalah yang telah diuraikan dalam pembahasan, terakhir Saran-saran. Sedangkan, pada bagian akhir berisi daftar pustaka, daftar riwayat pendidikan penulis serta lampiran-lampiran.

3. Bagian akhir skripsi

Pada bagian ini meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran, serta daftar riwayat hidup pendidikan penulis.